

PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN

Sri Kushartati
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Peningkatan jumlah anak jalanan sepuluh tahun terakhir ini merupakan persoalan besar bagi kita semua, karena berbagai permasalahan yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan salah satu metode penelitian kualitatif, yang disebut action research. Action research adalah suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan pembuat keputusan. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui situasi dan kondisi anak jalanan sebagai bahan untuk menentukan strategi dalam melakukan program intervensi, khususnya di dalam memberdayakan anak jalanan.

Kata kunci : Anak jalanan, action research

Abstract

The number of street children increasing in this last decade is our big problem due to any problem appearing. This study was conducted using one of qualitative research, called action research. Action research is a research, developed by researcher together with the decision maker. This is in accordance with the aim of this study. The aim of this study is to understand street children situation and condition as a consideration to decide strategies in conducting intervention program, especially for empowering street children.

Key words : Street children, action research.

Pendahuluan

Jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 diyakini banyak pihak sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah anak jalanan di Indonesia. Pada awal krisis, peningkatan jumlah anak jalanan mencapai sekitar 400 % (Kompas, 4/12/98). Berdasarkan data resmi, diperkirakan jumlah anak jalanan sekitar 50.000 pada tahun 1998 (Anwar dan Irwanto, dalam Shalahuddin, 2000). Sebagaimana fenomena 'gunung es', banyak pihak meyakini bahwa jumlah sesungguhnya jauh diatas perkiraan tersebut.

Perkiraan-perkiraan yang ada berkisar antara 50.000 – 170.000 anak jalanan (Departemen sosial, dalam Shalahuddin, 2000). Menurut laporan Rifka Annisa anak jalanan di Yogyakarta diperkirakan sekitar 1500, dengan anak laki-laki sebanyak 1000 dan anak perempuan 500.

Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian. Anak jalanan sangat rentan untuk mendapatkan situasi yang buruk seperti menjadi korban dari berbagai perlakuan salah dan eksploitasi, diantaranya adalah kekerasan fisik, penjerumusan ke tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, objek seksual dan sebagainya. Situasi semacam

ini akan berdampak buruk baik bagi anak sendiri maupun lingkungan dimana mereka berada.

Sosok anak jalanan bermunculan di kota, baik itu di *emper-emper* toko, di stasiun, terminal, pasar, tempat wisata bahkan ada yang di makam-makam. Anak-anak jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya.

Konvensi Hak-hak Anak yang diadopsi oleh PBB pada tahun 1989 dan telah diratifikasi oleh Pemerintah RI melalui Keppres No. 36 tahun 1990 telah meletakkan dasar utama bagi pemenuhan hak-hak anak. Hanya saja, sejauh ini upaya-upaya pemerintah untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak terutama dari segala bentuk eksploitasi, belum memadai.

Pada realitas sehari-hari, kejahatan dan eksploitasi seksual terhadap anak sering terjadi. Anak-anak jalanan merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban. Anak-anak yang seharusnya berada dalam lingkungan belajar, bermain dan berkembang, justru mereka harus mengarungi kehidupan yang keras dan penuh berbagai bentuk eksploitasi.

Adanya kenyataan bahwa semakin meningkatnya jumlah anak jalanan dengan berbagai permasalahannya, maka penelitian ini dilakukan.

Anak Jalanan

Konvensi Hak-hak Anak (*Convention on The Right of The Child*) menyatakan anak adalah setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun. Selain itu dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah kawin.

Istilah anak jalanan bukan istilah yang asing lagi mengingat istilah ini sangat sering digunakan. Sejauh ini masih terlihat adanya perbedaan pemahaman atas istilah anak jalanan di kalangan pemerintah, organisasi non pemerintah, dan masyarakat umum. Perbedaan ini menyangkut batasan, umur, hubungan anak dengan keluarga dan kegiatan yang dilakukan.

Depsos (1997) mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berada antara 6 sampai dengan 18 tahun.

Yang dimaksud dengan anak jalanan dalam penelitian ini adalah "seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian dan seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya".

Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

Roux & Smith (1998) menyebutkan bahwa faktor-faktor dalam keluarga (seperti hubungan orang tua dan anak) merupakan alasan utama anak meninggalkan rumah pergi ke jalanan.

Dari beberapa laporan penelitian yang dikutip oleh Shalahuddin (2000) terungkap bahwa ada berbagai faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan anak turun ke jalan. Banyak pihak meyakini bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong anak pergi ke jalan. Faktor-faktor lainnya seringkali merupakan turunan akibat kondisi kemiskinan atau ada relasi kuat yang saling mempengaruhi antar faktor-faktor tersebut, yaitu : kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, impian kebebasan, ingin memiliki uang sendiri, dan pengaruh teman.

Kekerasan dalam keluarga banyak diungkapkan sebagai salah satu faktor yang mendorong anak lari dari rumah dan pergi ke jalanan. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak memang dapat terjadi di semua lapisan sosial masyarakat. Namun, pada lapisan masyarakat bawah/miskin, kemungkinan terjadinya kekerasan lebih besar dengan tipe kekerasan yang lebih beragam.

Tipe-tipe kekerasan bisa berupa kekerasan mental, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Seorang anak bisa mengalami lebih dari satu tipe kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Anak yang turun ke jalanan akibat menjadi korban kekerasan mental, sebagian besar dalam bentuk dimarahi, atau merasa tidak dipercaya dan selalu disalahkan oleh anggota keluarganya. Pergi ke jalanan dinilai sebagai upaya untuk melepaskan atau menghindari tekanan yang dihadapi di dalam keluarga. Pada tahapan awal mereka tidak melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang. Pada perkembangannya mereka terpengaruh oleh lingkungan atau dipaksa oleh situasi untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang yang digunakan untuk membiayai hidup mereka sendiri.

Jalan keluar yang ditempuh anak untuk menghindari dari kekerasan dengan pergi ke jalanan seringkali tidak memecahkan masalah, justru memunculkan tindakan kekerasan lainnya yang seringkali bersifat fisik dan berakhir dengan pengusiran terhadap anak.

Dorongan dari keluarga biasanya dengan cara mengajak anak pergi ke jalanan untuk membantu pekerjaan orangtuanya atau menyuruh anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan di jalanan yang menghasilkan uang.

Motif ekonomi yang melandasi orangtua mendorong anaknya pergi ke jalanan cenderung bersifat eksploitatif. Pada beberapa

kasus, anak tidak sekedar memberikan kontribusi bagi ekonomi keluarga namun menjadi sumber utama.

Berbagai masalah yang dihadapi anak pada keluarga dapat menimbulkan pemberontakan di dalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Dunia jalanan dianggap anak dapat menjadi alternatif termudah untuk mendapatkan kebebasan. Ketika mereka tiba di jalanan, bukan berarti mereka bisa lepas dari masalahnya, justru berbagai masalah yang lebih berat harus mereka hadapi.

Menurut Donald dan Swart-Kruger (dalam Roux & Smith, 1998), kebebasan secara konsisten dinyatakan oleh anak jalanan sebagai tujuan dan nilai tertinggi bagi mereka. Scharf (dalam Roux & Smith, 1998), melukiskannya sebagai kebebasan dari institusi, kebebasan untuk memilih aktivitas dan irama sehari-hari dan kebebasan dari komitmen.

Alasan lain anak pergi ke jalanan karena ingin memiliki uang sendiri. Berbeda dengan faktor dorongan dari orang tua, uang yang didapatkan oleh anak biasanya digunakan untuk keperluan anak sendiri. Meski anak memberikan sebagian uangnya ke orang tua, ini lebih bersifat sukarela dan tidak memiliki dampak buruk bagi anak bila tidak memberikan sebagian uangnya kepada orang tua atau keluarga mereka.

Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan. Richter (dalam Roux & Smith, 1998) menyatakan bahwa sekali anak pergi ke jalan, mereka saling mengadopsi satu sama lain dan orang jalanan lain sebagai model. Melalui hal ini, kebutuhan kognitif dan afektif terpenuhi. Pengaruh teman sebaya di sekitar tempat tinggal anak akan menjadi lebih besar bila dorongan pergi ke jalanan mendapat dukungan dari orangtua atau anggota keluarga anak.

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui situasi dan kondisi anak jalanan sebagai bahan untuk menentukan strategi dalam melakukan program intervensi, khususnya di dalam melakukan upaya pemberdayaan anak jalanan, maka menggunakan penelitian tradisional tidaklah mencukupi. Menurut Schmuck (1997) penelitian tradisional biasanya dilaksanakan dengan kepedulian berlebihan terhadap objektivitas dan keinginan untuk menegakkan kebenaran yang digeneralisasikan, tidak sampai pada intervensi terhadap permasalahan yang dihadapi. Karena penelitian ini dikehendaki untuk menentukan intervensi, maka kebutuhan akan penggunaan *action research* tidak terelakkan.

Action research adalah suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan pembuat keputusan tentang variabel-variabel yang dapat dimanipulasikan dan dapat segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan. Peneliti dan pembuat keputusan bersama-sama menentukan masalah, membuat desain serta melaksanakan program-program tersebut. Ciri utama dari penelitian adalah tujuannya untuk memperoleh penemuan yang signifikan secara operasional sehingga dapat digunakan ketika kebijakan dilaksanakan (Nazir, 1983).

Cullen (1998) menyebutkan bahwa *action research* sebagai : "*a higher plane of social science, building bridges between the 'scientific' dan the 'sociological imagination'; engaging people as co-participants in research endeavor, rather than as subjects to be scrutinized; committing itself to societal transformation through social engagement*".

Seorang peneliti yang melakukan *action research* menurut Schmuck (1997), akan melihat siapa dirinya dan apa yang seharusnya dilakukan, merefleksikan apa yang ia pikirkan dan rasakan, dan mencari cara kreatif untuk memperbaiki bagaimana bertindak. Tujuan

action research untuk mendekatkan jarak sosial dan ketimpangan budaya antara ilmuwan dan praktisi dan membuat metode penelitian berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Schmuck (1997) mengemukakan ada tujuh langkah dalam memikirkan pemecahan masalah, yaitu (1) membuat spesifikasi permasalahan, (2) menilai situasi dengan *the Force-Field Analysis*, (3) membuat spesifikasi berbagai solusi, (4) merencanakan tindakan, (5) mengantisipasi hambatan, (6) melaksanakan aksi, (7) dan mengevaluasi. Beberapa diantaranya dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Membuat spesifikasi permasalahan

Sebelum membicarakan spesifikasi permasalahan, perlu dikemukakan bagaimana pengumpulan data dilakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan *focus group discussion*. Observasi dilakukan di jalanan dan di 'shelter' (Al Gifari), secara partisipan dan non partisipan. Wawancara dilakukan dengan anak jalanan (8 anak) dan dengan pendamping (2 orang) dan pembina/pimpinan Al Gifari serta dengan pendamping dari Rifka Annisa dan Humana. *Focus group discussion* dilakukan dengan 2 pembina panti, seorang pendamping, 6 anak jalanan, 2 orang psikolog dan seorang mahasiswa psikologi, dilakukan 2 kali.

Untuk melengkapi data penelitian, maka pada tahap analisis data dan penyusunan laporan, data-data diperkaya dengan dokumen-dokumen program dan beberapa laporan penelitian serta jurnal.

Dari hasil pengumpulan data dapat dibuat kesimpulan bahwa masalah yang dihadapi dalam memberdayakan anak jalanan menyangkut berbagai hal.

Pertama, yang berhubungan dengan keberadaan anak jalanan itu sendiri. Fenomena anak jalanan tidak dipungkiri lagi menimbulkan berbagai permasalahan sosial baik yang dihadapi oleh anak jalanan, atau masyarakat di sekitar anak jalanan itu berada. Permasalahan yang muncul seperti misalnya kekerasan baik kekerasan fisik atau seksual, kasus penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya.

Kedua, berkaitan dengan keefektifan program intervensi yang dilakukan selama ini. Di dalam melakukan kegiatan, ada dua metode yang digunakan, yaitu : *street based* dan *center based*. Pendekatan *street based* dilakukan dengan cara mendatangi lokasi mangkal anak jalanan. Sedangkan *center based* dilakukan dengan melakukan kegiatan yang dipusatkan di satu tempat (Shalahuddin dan Prasetyo, 2000). Mobilitas anak jalanan sangat tinggi, sehingga perlu dipertanyakan apakah upaya yang dilakukan selama ini sudah berhasil mengentaskan anak. Dan bila sudah, apakah betul-betul sudah keluar sebagai anak jalanan dan dijamin anak tidak pindah ke kota lain. Dari wawancara dengan para pendamping, dijelaskan bahwa proses pemulihan sangat sulit dan memerlukan waktu yang sangat panjang. Hal ini juga disebabkan oleh perkembangan anak jalanan yaitu bahwa menjadi anak jalanan, yang pada awalnya karena keadaan, akhirnya menjadi gaya hidup dan ini membuat persoalan semakin kompleks.

Ketiga, adanya perdebatan paradigma mengenai anak (Shalahuddin dan Prasetyo, 2000). Ada dua paradigma yang dikenal, yaitu yang memandang anak sebagai 'korban' dan yang kedua memandang anak sebagai 'pembuat masalah'. Masing-masing paradigma ini

akan membawa ke dalam suatu tindakan yang satu sama lain saling bertentangan. Kalangan aktivis organisasi non pemerintah dan elemen kritis kemasyarakatan lainnya lebih condong menggunakan paradigma pertama yang berhadapan dengan aparat pemerintah, kepolisian dan sebagian wakil rakyat yang condong menggunakan paradigma kedua. Hal ini mungkin yang menyebabkan sampai saat ini pemerintah kurang memberi perhatian pada anak jalanan, karena anak jalanan bukan dianggap sebagai korban namun sebagai pembuat masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Monteiro & Dollinger (1998) yaitu bahwa deskripsi anak jalanan di negara dunia ketiga menekankan pada jumlah yang besar dan peran mereka sebagai *victims* dan *victimizers*

2. Menilai situasi dengan *the Force-Field Analysis*

Baizerman (dalam Roux & Smith, 1998) menyatakan bahwa ada faktor-faktor sosial dan institusional yang mendukung keberadaan anak jalanan. Faktor-faktor tersebut bisa menghambat pemberdayaan anak jalanan, yang oleh Schmuck (1997) disebut *facilitating forces*. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Kondisi sosial politik di Indonesia yang belum juga stabil. Hal ini membuat pemerintah 'tidak sempat' lagi memikirkan anak jalanan yang merupakan isu yang tidak dapat dijual secara politis.
- b. Krisis ekonomi yang berkepanjangan mengakibatkan jumlah anak jalanan kian hari kian bertambah, sehingga membuat permasalahan semakin kompleks.
- c. Otonomi daerah menyebabkan terjadinya perubahan struktur di

dalam pemerintah. Anak jalanan yang semula menjadi bidang garap departemen sosial, sekarang beralih ke dinas kesejahteraan sosial di tiap-tiap daerah. Apakah anak jalanan akan menjadi prioritas bagi pemerintah akan sangat tergantung pada kesiapan pemerintah daerah setempat. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, saat ini, tampaknya kita tak dapat berharap terlalu banyak, karena berbagai alasan, seperti pemerintah daerah masih disibukkan dengan penempatan pegawai yang sampai saat ini belum tertuntaskan, selain masalah keuangan.

- d. Adanya paradigma yang masih menganggap anak jalanan sebagai pembuat masalah juga mengakibatkan masyarakat pada umumnya 'memusuhi' anak jalanan.
- e. Adanya kabar bahwa sejumlah pemberi dana terutama yang berasal dari luar negeri (yang sebelumnya merupakan donor terbesar) akan mulai menghentikan sumbangannya.

Keadaan yang diinginkan yang ada saat ini yang mendukung pemberdayaan anak jalanan (*restraining forces*), yaitu : Empat-lima tahun belakangan ini, bermunculan pihak-pihak yang merespon masalah anak jalanan, seperti organisasi non pemerintah, lembaga perguruan tinggi, dan organisasi-organisasi lainnya. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi kajian-kajian untuk mengidentifikasi masalah anak jalanan, merumuskan langkah-langkah strategis penanganan anak jalanan, dan melaksanakan berbagai program.

3. Merencanakan tindakan

Ada dua sasaran tindakan dalam hal ini, yaitu anak jalanan itu sendiri dan umum yang meliputi komunitas di luar

anak jalanan seperti masyarakat umum, pemerintah, dan sebagainya.

Memberdayakan anak jalanan bukan merupakan persoalan yang mudah, karena kenyataannya sangat sulit mengentaskan anak jalanan dari jalan dan tidak kembali ke jalan lagi. Oleh karena itu dibutuhkan tindakan yang lebih komprehensif dari apa yang telah dilakukan selama ini.

Saat ini ada 11 organisasi non pemerintah di DIY yang bekerja sama dalam menangani anak jalanan dengan biaya dari ADB. Dalam pelaksanaannya masing-masing organisasi masih dengan spesifikasinya sendiri-sendiri. Mereka masih menggunakan dua metode strategi, yaitu strategi *street-based* dan *centered based*. Strategi *street-based* dilakukan dengan cara mendatangi lokasi mangkal anak jalanan yang difasilitasi. Sedangkan strategi *centered based* dilakukan dengan melakukan kegiatan yang dipusatkan di satu tempat. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah:

- a. Mendorong anak agar tinggal bersama orangtua/ keluarganya dengan asumsi bahwa kondisi anak akan lebih baik tinggal bersama orangtua/ keluarganya daripada tinggal di jalanan yang rentan terhadap terjadinya berbagai eksploitasi.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang dirancang bersama anak untuk mengurangi kegiatan mereka di jalanan.
- c. Memberikan dukungan psikologis untuk, mengungkap dan membahas serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi anak secara bersama-sama.
- d. Pelayanan kesehatan. Hal ini dilakukan mengingat anak jalanan rentan terhadap berbagai bentuk penyakit atau resiko kecelakaan dan

- rentan terhadap kesehatan reproduksi.
- e. Pendidikan hak-hak anak, yang dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran akan hak-haknya sehingga anak jalanan dapat mengidentifikasi pelanggaran-pelanggaran yang ditimpakan kepada mereka.
 - f. Pendidikan kesehatan, kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran mengenai kesehatan terutama resiko-resiko atas tindakan seksual anak.

Dengan kedua strategi itu, maka program yang diberikan menjadi kurang efektif karena anak jalanan yang datang dan pergi berubah-ubah. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan, bahwa sampai saat ini melalui kedua strategi di atas belum berhasil mengentaskan anak jalanan dari jalan, walaupun ada prosentasenya sangat kecil. Dari penuturan para pendamping, banyak anak yang telah berpartisipasi secara aktif dalam berbagai program, tetapi tetap saja mereka kembali ke jalan.

Untuk mengatasi hal ini ditawarkan strategi yang melayani komunitas anak jalanan dengan menggunakan pendekatan sistem sebagai *guide* intervensi. Pendekatan sistem memobilisasi partisipan sebagai konsumen dari pelayanan. Pendekatan ini mengarahkan individu dan komunitas terhadap *self-care* dan keterlibatan otentik dalam menciptakan lingkungan yang baik. Strategi ini dikenal sebagai *transitional housing program* (Washington, 2002), yaitu memberdayakan individu melalui pelayanan komprehensif seperti pendidikan, pengembangan pekerjaan, *skill* kepemimpinan, dan sebagainya. Program-program yang diberikan mungkin hampir sama dengan apa yang telah dijalankan oleh organisasi-organisasi

tersebut di atas, namun dalam *transitional housing program* (THP) ini beberapa anak jalanan diambil dari jalan ditempatkan dalam satu rumah seperti asrama. Program ini didesain untuk memberdayakan anak jalanan dengan mengajarkan *skill* yang dibutuhkan untuk hidup secara mandiri. Saat ini Al Gifari sebenarnya sudah mulai melaksanakan 'panti' yang mirip dengan program ini, namun programnya sendiri belum terstruktur. Ada beberapa anak jalanan yang tinggal di panti disekolahkan dan diberi beberapa ketrampilan, ketrampilan di sini lebih banyak ketrampilan yang berbentuk kerajinan tangan.

Dengan dijalankan strategi ini bukan berarti meniadakan strategi yang telah dijalankan selama ini. Bisa dikatakan bahwa strategi ini merupakan strategi lanjutan dari kedua strategi yang terdahulu.

Tidak semua anak jalanan bisa mengikuti THP ini, karena mengingat dana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraannya tidak sedikit. Partisipan dari THP bisa diambil dari anak jalanan yang aktif dalam program-program dari strategi *street based* dan *center based* atau bahkan dari anak jalanan yang masih relatif baru dan belum menjadikan anak jalanan sebagai gaya hidup. Partisipan harus menunjukkan kemauan untuk 'mengentaskan' dirinya dari jalanan dan memperlihatkan kemauan untuk mempelajari *skill* untuk mandiri. Kemauan yang kuat bisa dilihat dari pemantauan oleh pendamping selama ini dan juga dilakukan wawancara. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya partisipan yang berhenti di tengah jalan. Setiap asrama/panti bisa terdiri dari 10 anak dengan dua pendamping yang juga tinggal bersama mereka. Anak diberi beasiswa untuk sekolah dan difasilitasi kehidupan sehari-harinya.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari pendamping yang benar-benar *concern* terhadap anak jalanan. Mereka diberi pelatihan pendampingan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah *burnout* pada pendamping. Swart (dalam Roux & Smith, 1998) menyatakan bahwa *burnout* yang dialami oleh pekerja sosial sangat tinggi. Kondisi yang penuh dengan stress harus dipahami karena mereka harus berhubungan dengan anak yang secara sosial dan psikologis bermasalah. Pendamping juga perlu memperhatikan bahwa mereka harus beradaptasi dengan dunia jalanan yang mungkin akan menimbulkan gejolak-gejolak dalam dirinya, hal-hal yang mungkin menurut moralnya tidak baik tapi akan ia hadapi setiap hari. Dalam pelatihan hal yang perlu ditekankan adalah bahwa anak jalanan harus diperlakukan dengan respek. Kemampuan berkomunikasi dan juga konseling juga harus diberikan, karena pendamping akan menjadi orang pertama yang ditemui oleh anak sebelum bertemu profesional, atau ia menjadi orang terpercaya bagi anak. Swart-Kruger (dalam Roux & Smith, 1998) menyebutkan bahwa dalam hal kesehatan emosional, kekurangan atau kehilangan hubungan yang adekuat dengan orang dewasa yang memberi kasih sayang merupakan masalah terbesar bagi anak jalanan. Dukungan sosial dalam bentuk penerimaan, pengertian dan perkawanan dari seorang atau kelompok yang signifikan sangat dibutuhkan (Roux & Smith, 1998). Pelatihan bagi pendamping sangat penting, karena ia akan selalu mendampingi anak, dan siap sedia selama 24 jam setiap hari.

Setelah mendapatkan pendamping yang dibutuhkan kemudian diadakan *focus group discussion* untuk mendapatkan

informasi mengenai apa yang mereka inginkan dari program THP ini dan apa yang akan mereka dapatkan. Mereka juga diminta memilih sendiri *skill* mana yang akan diajarkan terlebih dahulu. Partisipasi anak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atas program perlu dikembangkan sehingga anak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri dan dapat berpartisipasi aktif dalam program.

Ada beberapa *skill* yang akan diajarkan yaitu :

- a. *Health skills* : pengetahuan mengenai kesehatan meliputi hidup sehat, kebersihan, dan reproduksi.
- b. *Budgetting skills* : mengajarkan bagaimana mereka mengatur uang, membuat daftar keuangan, membuat prioritas dan bagaimana menggunakan uang dengan pendapatan yang rendah. Partisipan diminta mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi uang saku tiap minggu dan menabung.
- c. *Leadership skills* : kelas ini memberi kesempatan partisipan memimpin berbagai program, dipilih sebagai koordinator yang bertugas menyusun agenda, memutuskan apa yang harus dikerjakan, dan mendelegasikan tanggung jawab. Melatih mereka untuk berpartisipasi dengan berpidato, menghubungi orang lain untuk berbicara atau memperkenalkan pembicara tamu. Hal ini akan memberikan kepercayaan diri kepada partisipan.
- d. *Counseling*: membantu mereka cara bagaimana melepaskan amarah, meningkatkan *self-esteem*, dan memperkenalkan teknik pemecahan masalah. Konseling diberikan oleh seorang psikolog, baik secara individual maupun secara klasikal.

- e. *Job training* : membantu partisipan membuat pilihan karir dan mengembangkan perencanaan untuk bekerja, memperkenalkan aspek sosial yang berhubungan dengan pekerjaan.
- f. *Life skills training* (Dalton, dkk., 2001): memfokuskan pada kesadaran akan konsekuensi negatif penggunaan narkoba, norma-norma yang dihargai oleh sebaya, membangun *self-esteem*, *coping* dengan kecemasan sosial dan *skill* komunikasi sosial.

Staff penyelenggara disarankan mengembangkan jaringan yang kuat dengan berbagai pusat komunitas, agen-agen sosial swasta, perusahaan, kantor-kantor, agar mereka bersedia menyewa partisipan-partisipan yang telah lulus dari program ini dan direkomendasikan.

Program-program terhadap anak jalanan ini dapat berlangsung efektif apabila dilaksanakan oleh berbagai pihak seperti pemerintah, organisasi non pemerintah, akademisi, pers, dan masyarakat. Jalinan kerjasama antar seluruh elemen, bila dapat terbangun dengan baik, merupakan faktor utama yang akan berperan besar di dalam mencapai keberhasilan untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak, khususnya anak jalanan. Untuk menarik elemen-elemen tersebut maka perlu tindakan yang dilakukan untuk sasaran kedua, yaitu sebagai berikut:

- a. Diskusi dan seminar : tujuan utama untuk mengembangkan opini publik tentang kepedulian terhadap anak jalanan.
- b. *Legislative hearing* : kegiatan ini dilakukan agar dapat secara aktif memberikan masukan-masukan ke legislatif dan meminta respon dan sikap Dewan didalam menjawab kebutuhan perlindungan terhadap anak dalam bentuk kebijakan publik.

Hal ini menjadi prioritas mengingat peranan legislatif pada periode otonomi daerah akan sangat besar.

- c. Pertunjukan psikodrama yang dibuat dan dilakoni oleh para anak jalanan dan dipertunjukkan pada masyarakat.

4. Mengantisipasi hambatan

Hambatan utama yang akan muncul adalah yang berkenaan dengan pendanaan, disamping sulitnya mencari orang-orang yang *concern* terhadap anak jalanan untuk ikut terlibat langsung dalam memberdayakan anak jalanan.

Selama ini dana yang diperoleh berasal dari masyarakat umum yang peduli dengan anak jalanan. Beberapa tahun terakhir ADB menaruh perhatian dengan memberikan dananya pada 11 organisasi di Yogyakarta untuk menangani anak jalanan. Namun karena sifatnya temporer maka proyek ini selalu membutuhkan dana dari berbagai pihak yang *concern* terhadap anak jalanan, terutama kepedulian dari pemerintah.

Penulis belum bisa memperinci dana yang dibutuhkan untuk menjalankan proyek ini, karena besaran dana akan sangat tergantung pada berapa anak jalanan yang akan diikuti program. Sebagai gambaran dana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan bagi sasaran pertama antara lain penyediaan sarana, berupa tempat tinggal dan segala perlengkapannya, biaya hidup bagi anak jalanan yang bersangkutan dan pendamping, biaya sekolah, gaji pendamping, biaya untuk profesional yang dibutuhkan, dan sebagainya.

Penyediaan dana bagi pelaksanaan sasaran kedua tergantung pada jenis kegiatan yang akan dipilih.

5. Mengevaluasi

Kegiatan ini akan dievaluasi dengan dua cara :

- a. Kuantitatif : ada beberapa indikator untuk mengevaluasi keberhasilan, yaitu penilaian partisipan dan pelaksanaan aktivitas yang sesuai dengan yang dijadwalkan, serta tingkat 'ketahanan' partisipan. Penilaian partisipan dilakukan dengan selalu memberi lembar evaluasi kepada partisipan setiap kali kegiatan selesai dilakukan, apakah kegiatan sesuai yang diharapkan bagi partisipan, apakah kegiatan bermanfaat bagi partisipan. Tingkat 'ketahanan' partisipan dikatakan baik bila minimal 50 % partisipan dapat bertahan sampai lulus dari program.
- b. Kualitatif : Kita bisa melihat keberhasilan setiap aktivitas, bila muncul dalam kegiatan sehari-hari, sebagai berikut:
 - 1) Ada perubahan perilaku pada partisipan.
 - 2) Ada opini publik yang berkembang ke arah positif menanggapi anak jalanan dan ada perubahan kebijakan dari pemerintah.

Penutup

Sebagai catatan, penelitian ini belum sampai pada pelaksanaan intervensi dan evaluasi, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menentukan strategi dalam melakukan intervensi. Harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan makna dan mendorong perhatian dan kepedulian berbagai pihak terhadap keberadaan anak jalanan, terutama oleh penentu kebijakan (dalam hal ini pemerintah) dan penyandang dana sehingga penelitian ini dapat ditindaklanjuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Cullen, J. (1998). The Needle and the Damage Done: Research, Action Research, and the Organizational and Social Construction of Health in the "Information Society". *Human Relations, Vol. 51, No. 12*.
- Dalton, J.H., Elias, M.J & Wandersman, A. (2001). *Community Psychology. USA: Wadsworth, Inc.*
- Monteiro, J.M.C. & Dollinger, S.J. (1998). An Autophotographic Study of Poverty, Collective Orientation, and Identity among Street Children. *The Journal of Social Psychology, Vol. 138, No. 3*.
- Nazir, M. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Roux, J.L. & Smith C.S (1998) Public Perceptions of, and Reactions to, Street Children. *Adolescence, Vol. 33, No. 132*.
- Schmuck, R.A. (1997). *Practical Action Research for Change*. USA: Skylight Training and Publishing, Inc.
- Shalahuddin, O. (2000). *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Shalahuddin, O. dan Prasetyo, Y.D. (2000). *Eksplorasi Seksual terhadap Anak (Berbagai Pengalaman Penanganannya)*. Semarang: Yayasan Setara.
- Washington, T.A. (2000). The Homeless Need More Than Just a Pillow, They Need a Pillar : An Evaluation of a Transitional Housing Program. *Families in Society, Volume 83, no. 2*.